

## Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Kegiatan Pembelajaran Di SD 2 Kaligentong

Julianti<sup>1\*</sup>, Mujiyanto<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smaratungga

Email : [juliantiratnadewi1907@gmail.com](mailto:juliantiratnadewi1907@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [mujiyanto@smaratungga.ac.id](mailto:mujiyanto@smaratungga.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Perubahan paradigma pendidikan dalam Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang berpusat pada siswa, namun implementasi peran tersebut masih menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman guru tentang peran fasilitator, karakteristik guru abad 21, strategi pembelajaran fasilitatif, pemanfaatan teknologi, serta dampak dan tantangan peran guru sebagai fasilitator terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memahami peran fasilitator sebagai pengarah dan pendamping belajar, menerapkan strategi diskusi dan pemecahan masalah, serta memanfaatkan teknologi sebagai pendukung pembelajaran meskipun masih terdapat keterbatasan kompetensi dan sarana. Peran guru sebagai fasilitator terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa melalui keterlibatan aktif dan penghargaan terhadap pendapat siswa. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan peran guru sebagai fasilitator dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan sekolah, dan refleksi berkelanjutan. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan pelatihan guru dan kebijakan pendidikan yang mendukung pembelajaran fasilitatif.

**Kata Kunci:** guru sebagai fasilitator; pembelajaran fasilitatif; Kurikulum Merdeka

### Abstract

*The shift in the educational paradigm under the Merdeka Curriculum requires teachers to act as facilitators of student-centered learning; however, the implementation of this role still faces various challenges in the field. This study aims to describe teachers' understanding of the facilitator role, the characteristics of 21st-century teachers, facilitative learning strategies, the use of technology, as well as the impacts and challenges of the teacher's role as a facilitator on student learning motivation. This study employs a qualitative approach using interviews, observations, and documentation of teachers as research subjects. The results indicate that teachers understand the facilitator role as a guide and learning companion, apply discussion and problem-solving strategies, and utilize technology to support learning, although limitations in competencies and resources remain. The teacher's role as a facilitator has been shown to enhance student learning motivation through active engagement and recognition of students' opinions. The conclusion of this study indicates that the success of the teacher's role as a facilitator is influenced by teacher readiness, school support, and continuous reflection. The implications of this study are expected to serve as a foundation for the development of teacher training and educational policies that support facilitative learning.*

**Keywords:** Teachers as facilitators, Facilitative learning, Merdeka Curriculum

## 1. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk kemampuan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik. Keberhasilan proses pendidikan di sekolah dasar sangat ditentukan oleh kualitas pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Guru memiliki peran sentral dalam mengelola pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran masih sering berorientasi pada guru sebagai pusat informasi. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang aktif dan cenderung pasif dalam proses belajar. Oleh karena itu, perubahan peran guru menjadi fasilitator pembelajaran menjadi kebutuhan yang mendesak. Peran ini menuntut guru untuk mampu mengarahkan, membimbing, dan menyediakan pengalaman belajar yang bermakna. Pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar diyakini mampu meningkatkan kualitas pendidikan dasar. Hal ini telah banyak dibahas dalam kajian pendidikan modern (Sanjaya, 2016).

Peran guru sebagai fasilitator merupakan bagian dari paradigma pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Paradigma ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan sebagai pendamping dan pengarah proses belajar siswa. Dalam konteks sekolah dasar, peran fasilitator menjadi sangat penting karena siswa berada pada tahap perkembangan awal. Guru dituntut memahami karakteristik belajar siswa agar pembelajaran berjalan efektif. Pembelajaran yang difasilitasi dengan baik dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa peran fasilitator guru berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Namun, implementasi peran tersebut masih menghadapi berbagai kendala di lapangan. Oleh karena itu, kajian tentang peran guru sebagai fasilitator perlu terus dikembangkan (Mulyasa, 2017).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji peran guru dalam proses pembelajaran. Arsyad (2018) menekankan peran guru dalam pemanfaatan media pembelajaran sebagai sarana pendukung belajar. Sementara itu, Uno (2019) membahas peran guru dalam menciptakan pembelajaran aktif dan interaktif. Penelitian lain menyoroti guru sebagai motivator dan evaluator dalam pembelajaran. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menempatkan guru sebagai fasilitator dengan indikator yang jelas masih relatif terbatas. Selain itu, banyak penelitian bersifat umum dan belum menyentuh konteks sekolah secara spesifik. Padahal, kondisi dan karakteristik sekolah sangat memengaruhi praktik pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang bersifat kontekstual dan berbasis lapangan. Hal ini menjadi landasan penting bagi penelitian ini (Arsyad, 2018).

Artikel ini mengambil posisi untuk mengkaji peran guru sebagai fasilitator dalam konteks sekolah dasar secara spesifik. Penelitian difokuskan pada kegiatan pembelajaran di SD 2 Kaligentong sebagai lokasi penelitian. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut menerapkan pembelajaran aktif. Kajian ini bertujuan untuk menggambarkan secara nyata praktik peran guru sebagai fasilitator. Dengan demikian, artikel ini memiliki sisi orisinalitas dari segi konteks dan fokus kajian. Penelitian ini tidak hanya menguatkan teori yang sudah ada, tetapi juga memberikan bukti empiris. Hasil penelitian diharapkan mampu memperkaya khazanah kajian pendidikan dasar. Selain itu, artikel ini dapat menjadi referensi bagi praktisi pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai akademik dan praktis (Creswell, 2014).

Aspek pertama yang dikaji dalam penelitian ini adalah peran guru dalam menyediakan dan memanfaatkan sumber belajar. Sumber belajar yang tepat dapat membantu siswa memahami materi secara lebih konkret. Guru sebagai fasilitator dituntut mampu memilih sumber belajar sesuai kebutuhan siswa. Variasi sumber belajar juga dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Dalam pembelajaran sekolah dasar, sumber belajar memiliki peran yang sangat penting. Penggunaan media pembelajaran yang efektif terbukti meningkatkan keaktifan siswa. Guru perlu kreatif dalam memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Aspek ini menjadi indikator penting dalam penelitian. Hal tersebut didukung oleh berbagai kajian sebelumnya (Arsyad, 2018).

Aspek kedua yang menjadi fokus penelitian adalah peran guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan kondusif. Suasana belajar yang nyaman mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif. Guru memiliki peran penting dalam mengelola kelas secara efektif. Pengelolaan

kelas yang baik menciptakan iklim belajar yang positif. Iklim kelas yang kondusif berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Siswa yang merasa nyaman cenderung lebih berani bertanya dan berpendapat. Guru sebagai fasilitator harus mampu membangun interaksi yang harmonis di kelas. Aspek ini menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Berbagai penelitian mendukung pentingnya iklim kelas yang kondusif (Djamarah, 2016).

Aspek ketiga yang dikaji adalah peran guru dalam memberikan bimbingan dan pendampingan kepada siswa. Guru perlu membantu siswa ketika mengalami kesulitan belajar. Pendampingan yang diberikan guru mendorong siswa untuk belajar mandiri. Guru berperan sebagai pembimbing dalam proses menemukan pengetahuan. Bimbingan yang efektif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, pendampingan guru membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri. Guru sebagai fasilitator harus peka terhadap kebutuhan belajar siswa. Aspek ini sangat relevan dalam pembelajaran sekolah dasar. Berbagai kajian menunjukkan pentingnya peran guru dalam membimbing siswa (Trianto, 2014; Huda, 2018; Mulyasa, 2017; Sanjaya, 2016; Slavin, 2015). Aspek keempat berkaitan dengan peran guru dalam memberikan umpan balik dan evaluasi pembelajaran. Umpan balik yang konstruktif membantu siswa memahami hasil belajarnya. Evaluasi tidak hanya berfungsi mengukur hasil, tetapi juga memperbaiki proses pembelajaran. Guru perlu memberikan penilaian secara objektif dan berkelanjutan. Evaluasi yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru sebagai fasilitator harus mampu memanfaatkan hasil evaluasi untuk perbaikan pembelajaran. Penilaian yang bersifat formatif sangat dianjurkan dalam pembelajaran aktif. Aspek ini menjadi indikator penting dalam penelitian. Berbagai penelitian mendukung pentingnya umpan balik dalam pembelajaran (Sudjana, 2017; Wiliam, 2011; Black & Wiliam, 2009; Mulyasa, 2017; Arends, 2012).

Untuk mengkaji seluruh aspek tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual. Penelitian ini berfokus pada makna dan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru dan siswa di SD 2 Kaligentong. Teknik observasi digunakan untuk melihat praktik pembelajaran secara langsung. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan guru terkait perannya sebagai fasilitator. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini dinilai tepat untuk mencapai tujuan penelitian (Creswell, 2014; Moleong, 2017; Sugiyono, 2019; Miles et al., 2014; Patton, 2015)..

## **2. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SD 2 Kaligentong telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai perannya sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka. (Mujiyanto, 2024) Guru memaknai peran fasilitator sebagai pendamping dan pengarah belajar siswa, yang berbeda dengan peran pengajar tradisional yang berpusat pada penyampaian materi. Karakteristik guru sebagai fasilitator abad ke-21 tercermin dalam sikap terbuka terhadap perbedaan kemampuan siswa, kemampuan berkomunikasi, serta upaya untuk bersikap kreatif dan inovatif dalam pembelajaran. Dalam praktiknya, guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran fasilitatif, seperti menggali pengetahuan awal siswa, mendorong diskusi, serta memposisikan buku dan materi ajar sebagai sumber pendukung, bukan satu-satunya acuan belajar. Selain itu, guru juga memanfaatkan teknologi pembelajaran secara terbatas sesuai dengan kondisi sekolah dan kebutuhan siswa, meskipun masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sarana dan kompetensi teknologi, namun peran guru sebagai fasilitator tetap memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa dan mendorong guru untuk melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang telah dijalankan.

### **2.1. Pemahaman Konsep Guru sebagai Fasilitator**

Pemahaman guru mengenai konsep fasilitator tercermin dari cara guru memaknai perannya dalam proses pembelajaran sebagai pendamping dan pengarah belajar siswa (Sanjaya, 2016). Guru tidak lagi menempatkan diri sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan membantu siswa

membangun pengetahuan secara mandiri melalui proses belajar aktif (Mulyasa, 2017). Makna peran guru sebagai fasilitator berkaitan erat dengan upaya pemberdayaan potensi dan gaya belajar siswa yang beragam (Huda, 2018). Pemahaman ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma pembelajaran dari teacher-centered menuju student-centered learning (Trianto, 2014). Guru menyadari bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh keterlibatan aktif siswa. Pandangan ini sejalan dengan teori konstruktivistik yang menekankan peran aktif peserta didik dalam pembelajaran (Slavin, 2015).



**Gambar 1.** Konsep Guru sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator memberikan ruang bagi siswa untuk aktif bertanya dan mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung (Djamarah, 2016). Sebaliknya, guru tradisional cenderung mendominasi pembelajaran melalui ceramah satu arah (Slameto, 2015). Dalam peran fasilitator, guru lebih berfungsi sebagai pengarah yang membantu siswa menemukan jawaban melalui diskusi dan eksplorasi (Arends, 2012). Keaktifan siswa dalam bertanya menjadi indikator penting bahwa pembelajaran berjalan secara bermakna. Temuan ini mendukung pandangan bahwa pembelajaran partisipatif mampu meningkatkan kualitas interaksi belajar siswa (Uno, 2019).

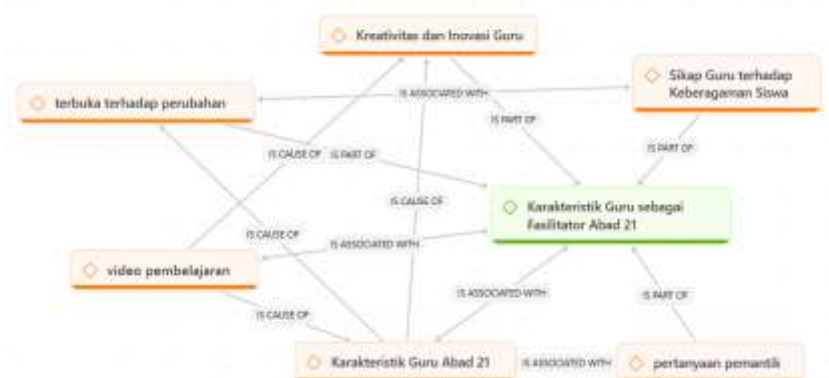
Pemahaman guru sebagai fasilitator juga berhubungan dengan kesadaran guru terhadap perbedaan gaya belajar dan kemampuan siswa. Guru berupaya menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar dapat mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik (Tomlinson, 2014). Peran guru sebagai pengarah memungkinkan siswa belajar sesuai dengan potensi dan kebutuhannya masing-masing (Mulyasa, 2017). Pendekatan ini mendorong siswa untuk lebih mandiri dan percaya diri dalam proses belajar (Huda, 2018). Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan melalui tanya jawab dan diskusi kelompok (Sanjaya, 2016). Dengan demikian, pemahaman konsep fasilitator berkontribusi pada terciptanya pembelajaran yang inklusif dan humanis (Slavin, 2015).

Selain itu, pemahaman guru terhadap peran fasilitator dinilai sangat relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memberikan kebebasan belajar sesuai minat dan kemampuan (Kemendikbud, 2022). Guru sebagai fasilitator berperan penting dalam mendukung kemandirian dan keaktifan belajar siswa (Sanjaya, 2016). Pemahaman ini mendorong guru untuk lebih fokus pada proses pembelajaran dibandingkan sekadar pencapaian target materi (Mulyasa, 2017). Guru memberikan ruang eksplorasi kepada siswa agar mampu membangun pengetahuan secara kontekstual (Arends, 2012). Dengan demikian, konsep guru sebagai fasilitator menjadi landasan utama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar (Huda, 2018).

## 2.2. Karakteristik Guru sebagai Fasilitator Abad 21

Karakteristik guru sebagai fasilitator abad ke-21 ditandai dengan kemampuan guru untuk beradaptasi terhadap perubahan dan perkembangan zaman. Guru dituntut memiliki sikap terbuka terhadap perubahan, baik dalam pendekatan pembelajaran maupun dalam pemanfaatan sumber

belajar (Fullan, 2016). Keterbukaan ini memungkinkan guru untuk terus memperbarui strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa (Darling-Hammond et al., 2017). Guru abad ke-21 tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kompetensi belajar siswa. Peran ini menempatkan guru sebagai pembelajar sepanjang hayat. Karakteristik tersebut menjadi fondasi penting dalam menjalankan peran guru sebagai fasilitator (OECD, 2019).



**Gambar 2.** Karakteristik Guru sebagai Fasilitator Abad 21

Salah satu karakteristik utama guru sebagai fasilitator abad ke-21 adalah kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran. Guru dituntut mampu merancang pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa (Robinson, 2011). Kreativitas guru tercermin dari kemampuan mengemas materi pembelajaran dengan berbagai pendekatan dan media. Inovasi pembelajaran memungkinkan siswa terlibat aktif dalam proses belajar. Guru yang kreatif cenderung mampu menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan siswa (Craft, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas dan inovasi merupakan bagian tak terpisahkan dari peran guru fasilitator abad ke-21 (Beghetto, 2019).

Karakteristik lain yang menonjol adalah sikap guru terhadap keberagaman kemampuan dan karakter siswa. Guru sebagai fasilitator abad ke-21 dituntut untuk menghargai perbedaan dan menerapkan pembelajaran yang inklusif (Florian, 2015). Sikap positif terhadap keberagaman membantu guru menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi siswa. Guru berupaya memberikan kesempatan belajar yang adil bagi seluruh siswa. Pendekatan ini memungkinkan setiap siswa berkembang sesuai potensinya masing-masing. Dengan demikian, sikap guru terhadap keberagaman menjadi indikator penting karakteristik guru fasilitator abad ke-21 (Banks, 2016).

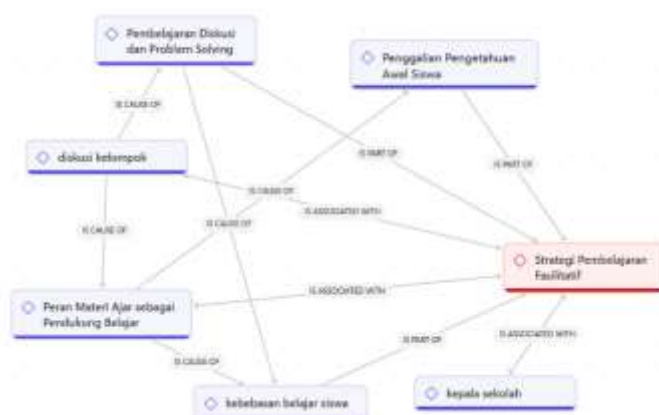
Selain itu, pemanfaatan teknologi dan penggunaan strategi seperti video pembelajaran serta pertanyaan pemantik juga mencerminkan karakteristik guru abad ke-21. Guru memanfaatkan video pembelajaran sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman dan minat belajar siswa (Mayer, 2020). Pertanyaan pemantik digunakan untuk mendorong siswa berpikir kritis dan aktif dalam pembelajaran (King, 1995). Strategi ini menunjukkan peran guru sebagai fasilitator yang memancing rasa ingin tahu siswa. Guru tidak memberikan jawaban secara langsung, tetapi mengarahkan siswa untuk menemukan pemahaman sendiri. Karakteristik ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Trilling & Fadel, 2009).

### 2.3. Strategi Pembelajaran Fasilitatif

Strategi pembelajaran fasilitatif diawali dengan upaya guru dalam menggali pengetahuan awal siswa sebelum memulai pembelajaran inti. Penggalan pengetahuan awal penting untuk mengetahui kesiapan dan pemahaman awal siswa terhadap materi yang akan dipelajari (Ausubel, 1968). Guru menggunakan pertanyaan awal atau aktivitas sederhana untuk mengaitkan pengalaman siswa dengan

materi pembelajaran (Orlich et al., 2013). Strategi ini membantu guru menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Dengan memahami pengetahuan awal siswa, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran bermakna dalam pendidikan modern (Joyce et al., 2015).

Strategi pembelajaran fasilitatif juga diwujudkan melalui penerapan diskusi dan problem solving dalam pembelajaran. Guru mendorong siswa untuk berdiskusi dalam kelompok guna memecahkan permasalahan yang diberikan (Johnson & Johnson, 2009). Diskusi kelompok memungkinkan siswa saling bertukar ide dan membangun pemahaman bersama. Melalui problem solving, siswa dilatih untuk berpikir kritis (Prince, 2004). Guru berperan sebagai fasilitator dalam proses belajar (Prince, 2004). Pendekatan ini terbukti efektif (Prince, 2004).



**Gambar 3.** Strategi Pembelajaran Fasilitatif

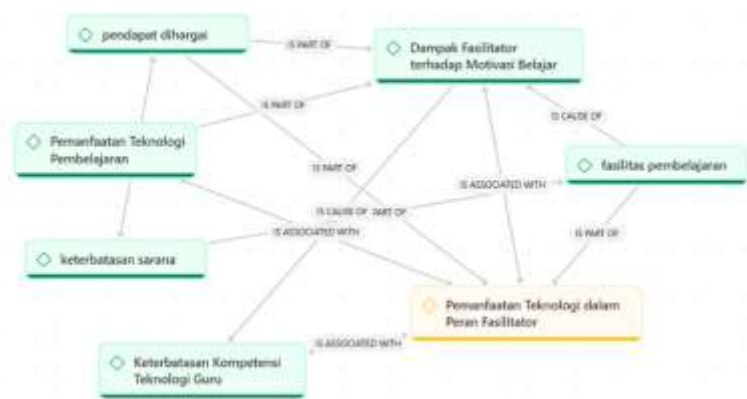
Dalam strategi pembelajaran fasilitatif, materi ajar diposisikan sebagai pendukung proses belajar, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi. Guru memanfaatkan buku dan materi ajar sebagai alat bantu untuk memperkaya pemahaman siswa (Richards, 2017). Materi ajar digunakan secara fleksibel sesuai dengan tujuan dan konteks pembelajaran. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi sumber belajar lain yang relevan. Pendekatan ini mendorong kemandirian belajar siswa dan rasa tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri (Zimmerman, 2002). Dengan demikian, materi ajar berfungsi sebagai sarana pendukung dalam pembelajaran fasilitatif (Tomlinson, 2014).

Strategi pembelajaran fasilitatif juga memberikan ruang bagi kebebasan belajar siswa sesuai dengan minat dan kemampuannya. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih cara belajar yang paling sesuai dengan dirinya (Ryan & Deci, 2000). Kebebasan belajar ini sejalan dengan prinsip otonomi dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dukungan dari pihak sekolah, termasuk kepala sekolah, turut memengaruhi keberhasilan penerapan strategi pembelajaran fasilitatif (Bush, 2018). Lingkungan sekolah yang mendukung mendorong guru untuk lebih inovatif dalam pembelajaran. Dengan demikian, strategi pembelajaran fasilitatif dapat terlaksana secara optimal dalam konteks sekolah dasar (Fullan, 2014).

#### 2.4. Pemanfaatan Teknologi dalam Peran Guru sebagai Fasilitator

Pemanfaatan teknologi pembelajaran menjadi bagian penting dalam peran guru sebagai fasilitator di era digital. Teknologi digunakan guru sebagai alat bantu untuk menyajikan materi secara lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa (Koehler & Mishra, 2009). Penggunaan teknologi memungkinkan pembelajaran berlangsung lebih interaktif dan variatif. Guru memanfaatkan media digital untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa sekolah dasar (Schindler et al., 2017). Pemanfaatan teknologi juga memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi mendukung peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran bermakna (Harris et al., 2016).

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Siswa menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi ketika pembelajaran menggunakan media berbasis teknologi (Sung et al., 2016). Teknologi memberikan pengalaman belajar yang lebih visual dan kontekstual bagi siswa. Guru sebagai fasilitator memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan berinteraksi melalui media pembelajaran digital (Dede, 2014). Kondisi ini membuat siswa merasa dihargai dalam proses pembelajaran. Dampak tersebut berkontribusi pada peningkatan motivasi dan keterlibatan belajar siswa (Martin & Bolliger, 2018).



**Gambar 4.** Teknologi dalam Peran Guru

Namun, pemanfaatan teknologi dalam peran fasilitator juga menghadapi berbagai keterbatasan. Keterbatasan sarana dan fasilitas pembelajaran menjadi salah satu kendala utama dalam penerapan teknologi di sekolah dasar (Ertmer & Ottenbreit-Leftwich, 2010). Tidak semua ruang kelas memiliki akses teknologi yang memadai. Selain itu, keterbatasan kompetensi teknologi guru turut memengaruhi efektivitas pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran (Instefjord & Munthe, 2017). Guru membutuhkan dukungan dan pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi digitalnya. Tantangan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi membutuhkan kesiapan sumber daya manusia dan sarana pendukung (Tondeur et al., 2017).

Dalam konteks peran guru sebagai fasilitator, teknologi seharusnya diposisikan sebagai alat pendukung, bukan pengganti peran guru. Guru tetap memegang kendali dalam mengarahkan penggunaan teknologi sesuai dengan tujuan pembelajaran (Selwyn, 2016). Pemanfaatan teknologi yang tepat dapat membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif. Dukungan fasilitas pembelajaran dari sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan integrasi teknologi. Kepala sekolah dan pihak terkait berperan dalam menyediakan lingkungan yang mendukung inovasi pembelajaran berbasis teknologi (Dexter, 2011). Dengan demikian, pemanfaatan teknologi dalam peran fasilitator perlu dilakukan secara bijak dan berkelanjutan (Cuban, 2018).

## 2.5. Dampak dan Tantangan Peran Guru sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator memberikan dampak signifikan terhadap proses pembelajaran di kelas. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai pendamping yang membantu siswa membangun pemahamannya sendiri (Hattie, 2009). Perubahan peran ini menuntut guru untuk memiliki kesiapan pedagogis yang lebih reflektif. Guru perlu melakukan refleksi dan evaluasi diri secara berkelanjutan terhadap praktik pembelajarannya (Brookfield, 2017). Refleksi diri membantu guru memahami kekuatan dan kelemahan dalam menjalankan peran fasilitator. Dengan demikian, refleksi menjadi bagian penting dari dampak profesionalisme guru (Schön, 1983).



**Gambar 4.** Dampak dan Tantangan

Kepercayaan diri guru turut memengaruhi keberhasilan peran fasilitator dalam pembelajaran. Guru yang memiliki rasa percaya diri cenderung lebih terbuka dalam memberi ruang partisipasi kepada siswa (Bandura, 1997). Kepercayaan diri ini terbentuk melalui pengalaman mengajar dan proses refleksi yang konsisten. Guru yang yakin dengan kemampuannya mampu mengelola kelas secara fleksibel dan adaptif (Tschannen-Moran & Hoy, 2001). Hal tersebut berdampak pada terciptanya suasana belajar yang aman dan mendukung. Lingkungan belajar yang positif berkontribusi pada peningkatan keterlibatan siswa (Wentzel, 2010).

Di sisi lain, peran guru sebagai fasilitator juga menghadirkan berbagai tantangan. Guru menghadapi kesulitan dalam menyeimbangkan antara tuntutan kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (Priestley et al., 2015). Tantangan ini sering kali menimbulkan beban kerja yang lebih kompleks bagi guru. Selain itu, tidak semua guru terbiasa melakukan refleksi dan evaluasi diri secara sistematis (Day & Gu, 2014). Keterbatasan waktu dan dukungan institusional juga memperbesar tantangan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran fasilitator membutuhkan kesiapan struktural dan personal (Kelchtermans, 2009).

Observasi terhadap proses belajar menjadi salah satu strategi guru dalam menghadapi tantangan peran fasilitator. Melalui observasi, guru dapat memahami dinamika belajar siswa secara lebih mendalam (Black & Wiliam, 2009). Hasil observasi digunakan sebagai dasar refleksi dan perbaikan praktik pembelajaran. Guru yang mampu mengamati proses belajar secara kritis akan lebih mudah menyesuaikan strategi fasilitasi (Sadler, 2010). Observasi juga membantu guru membangun kepercayaan diri dalam mengambil keputusan pedagogis. Dengan demikian, dampak dan tantangan peran guru sebagai fasilitator saling berkaitan dalam proses pengembangan profesional guru (Darling-Hammond et al., 2017).

### 3. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran abad ke-21 serta dampaknya terhadap proses dan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil pembahasan pada setiap tema, dapat disimpulkan bahwa guru sebagai fasilitator memiliki peran strategis dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, mendorong partisipasi aktif, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan problem solving. Kreativitas, sikap terbuka terhadap perubahan, serta kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran terbukti menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan peran tersebut.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran fasilitatif, seperti diskusi kelompok, problem solving, dan penggalian pengetahuan awal siswa, berkontribusi positif terhadap keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Selain itu, pemanfaatan teknologi pembelajaran mampu memperluas akses belajar dan meningkatkan efektivitas peran guru sebagai fasilitator, meskipun masih dihadapkan pada keterbatasan sarana dan kompetensi teknologi guru. Dampak peran

fasilitator juga terlihat dari meningkatnya rasa dihargai pada diri siswa, yang berpengaruh langsung terhadap motivasi dan kenyamanan belajar.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan yang dihadapi guru, seperti beban kerja yang kompleks, keterbatasan waktu untuk refleksi, serta kebutuhan akan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Oleh karena itu, refleksi dan evaluasi diri guru menjadi kunci penting dalam menghadapi tantangan tersebut. Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya dapat mengkaji secara lebih mendalam strategi pengembangan kompetensi guru sebagai fasilitator, khususnya dalam pemanfaatan teknologi dan dukungan kebijakan sekolah, serta melibatkan pendekatan penelitian lapangan yang lebih luas untuk memperoleh data yang lebih komprehensif.

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan konstruktif. Penghargaan juga disampaikan kepada pihak sekolah dan rekan-rekan yang telah mendukung proses pengumpulan data dan diskusi akademik selama penelitian berlangsung. Penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan secara independen dan objektif. Seluruh hasil dan pembahasan dalam penelitian ini bebas dari konflik kepentingan dengan pihak mana pun yang dapat memengaruhi atau mengklaim hasil penelitian ini.

## Referensi

- Anderson, T., & Dron, J. (2021). Three generations of distance education pedagogy. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 22(2), 1–15. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v22i2.4585>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Hattie, J. (2021). Teacher expertise and student achievement: What the evidence says. *Educational Research*, 63(2), 1–17. <https://doi.org/10.1080/00131881.2021.1897394>
- Kemdikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemdikbudristek. (2023). *Profil pelajar Pancasila dalam implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lai, C., & Bower, M. (2020). How is the use of technology in education evaluated? A systematic review. *Computers & Education*, 157, 103–121. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.103993>
- OECD. (2021). *Teachers at the centre of education recovery*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/0c4e5c6a-en>
- Pratiwi, I., & Suyanto, S. (2021). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(3), 215–226.
- Sahlberg, P. (2020). Does the pandemic make us reconsider the role of the teacher? *Educational Researcher*, 49(4), 1–3. <https://doi.org/10.3102/0013189X20911264>
- Sari, D. R., & Widodo, A. (2022). Strategi pembelajaran berbasis diskusi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(2), 98–109.
- Schindler, L. A., List, S., Muñoz, M., & Williams, B. (2020). Computers in education: A meta-analysis. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 17(1), 1–23. <https://doi.org/10.1186/s41239-020-00218-x>
- Susanto, H., & Nuryadin, E. (2023). Tantangan guru dalam implementasi pembelajaran fasilitatif pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 23(1), 45–57.
- Zimmerman, B. J. (2020). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 59(2), 1–11. <https://doi.org/10.1080/00405841.2019.1702390>